

GURU DI ZAMAN NABI MUHAMMAD ρ: FIGUR & KARAKTERISTIK

Wagiman Manik

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI As-Sunnah
Jl. Medan-Tg. Morawa, KM 13, Gg. Darmo, Desa Bangun Sari, Kab. D. Serdang Sumut
Email:wagimanmanik85@gmail.com

Abstrak: *Sesungguhnya semua para sahabat ra. adalah guru, karena agama yang mulia ini sampai kepada kita berkat kegigihan dan kesungguhan mereka dalam menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia, di antara contoh guru di zaman Nabi Muhammad saw. adalah Mus'ab ibn Umair, Mu'az ibn Jabal, At-Tufail ibn Amr ra. dan lain-lain. Beberapa karakteristik guru di Zaman Nabi Muhammad saw. di antaranya adalah: Mengikhlaskan ilmu untuk Allah swt. Jujur, Serasi antara perbuatan dengan perkataan, Adil dan tidak berat sebelah, dan lain-lain. Para sahabat nabi Muhammad ρ adalah guru terbaik di dalam Islam setelah nabi Muhammad ρ, karena memang mereka memiliki sifat, watak dan karakteristik yang sangat baik, terpuji dan mulia. Oleh karena itu setiap pendidik muslim dan muslimah hendaknya dapat mengikuti, mencontohi dan meneladani karakteristik dalam aktivitas mendidik mereka sehari-hari, walaupun terkadang ada sebagian pendidik tidak mampu untuk merealisasikannya secara maksimal, namun tentunya tetap harus berusaha sekuat tenaga untuk meneledani karakteristik para sahabat tersebut.*

Kata Kunci: Guru, Zaman, Nabi, Muhammad ρ, Figur, Karakteristik

Pendahuluan:

Dasar-dasar pendidikan Islam telah diletakkan oleh penghulu para al-Anbiya' wal Mursalin Muhammad ﷺ berdasarkan petunjuk dari Rabbul 'Alamin yang pemilik langit dan bumi ini, dan apa yang ada di antara keduanya untuk pedoman umat manusia yang ada pada masa itu dan umat yang akan datang setelah beliau, oleh karena itu umat Islam harus memiliki keinginan dan kemauan yang tinggi dan kuat untuk selalu menggali dan menggali dasar-dasar pendidikan yang telah beliau praktekkan, ajarkan dan yang telah beliau lakukan.

Para sahabat Nabi Muhammad ﷺ yang mendapatkan pendidikan langsung dari beliau memiliki kegigihan dan semangat yang tinggi dalam mempelajari dinul Islam dari Rasulullah ﷺ sekalipun banyak halangan dan rintangan yang mereka hadapi, baik dari keluarga mereka sendiri maupun dari orang lain, sehingga ada yang dihina, disiksa bahkan ada yang dibunuh, namun semua ini tidak menyurutkan dan mengurangi semangat dan kegigihan mereka dalam menjalani pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ baik di rumah al-Arqam ibn Abi al-Arqam τ atau tempat yang lainnya, memang harus diakui bahwa masa-masa sulit yang dihadapi oleh para sahabat ψ yang merupakan pendidik/guru pertama setelah Rasulullah ﷺ terhadap umat Islam ini dapat mereka lalui dengan baik, dan setelah itu merekapun bergerak maju terus untuk mendidik manusia yang datang setelah mereka.

Para pendidik adalah penjaga-penjaga benteng di garis depan, pendidik generasi, penyiram tanaman, dan pemakmur lembaga-lembaga pendidikan, mereka berhak meraih pahala jihad, ucapan syukur dari para hamba dan pahala dari Allah I pada hari kiamat¹, oleh karena itu guru merupakan komponen pendidikan yang sangat berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kedudukan guru merupakan posisi yang penting dalam dunia pendidikan khususnya di lembaga pendidikan formal, karena mereka merupakan agen perubahan bagi sebuah bangsa dan negara untuk menuju ke arah yang lebih baik.

¹ Muhammad ibn Ibrahim al-Hamd, *Ma'al Mu'allimin*, ter. Ahmad Syaikh, *Bersama Para Pendidik Muslim*, cet. 1 (Jakarta: Daarul Haq, 2002), h. 1.

Pembahasan

A. Figur-figur Guru di Zaman Nabi Muhammad ﷺ

Sesungguhnya semua para sahabat ψ adalah guru, karena agama yang mulia ini sampai kepada kita berkat kegigihan dan kesungguhan mereka dalam menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada orang-orang yang datang setelah mereka dari kalangan tabi'in, dan begitu juga orang-orang tabi'in menyampaikan kepada orang-orang yang datang setelah mereka, dan begitulah seterusnya sehingga sampai kepada kita hari ini, walaupun harus diakui bahwa aktivitas keguruan masing-masing mereka berbeda-beda sesuai dengan keadaan mereka. Penulis kali akan menurunkan beberapa sahabat sebagai sampel dan wakil dari sekalian sahabat ψ , mereka itu di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mush'ab ibn Umair τ

a. Nasab beliau τ

Beliau adalah Mush'ab al-Khair ibn Umair ibn Hasyim ibn Abdil manaf ibn 'Abd ad-Dar,² atau Mush'ab ibn Umair ibn Hasyim ibn 'Abd al-Manaf ibn 'Abd ad-Dar ibn Qushaiy ibn Kilab ibn Murrah al-Qurasyi al'Abdariy. Sedangkan *kunyahnya*/gelarannya adalah Abu Abdillah.³

b. Awal Kehidupan Mus'ab ibn Umair τ

Ibn Sa'ad mengatakan, telah memberitakan kepada kami Muhammad ibn Umar ia berkata, telah memberitakan kepada kami Ibrahim ibn Muhammad al-'Abdari dari ayahnya ia berkata: Mus'ab ibn Umair τ adalah salah seorang pemuda yang ganteng dan gagah yang ada di kota makkah, dan adalah orang tuanya sangat menyayanginya, dan ibunya adalah orang yang memiliki banyak harta, dan ibunya memakaikannya pakaian yang paling indah dan yang paling bagus, dan ia adalah pemuda yang sangat wangi dan harum, dan Rasulullah ρ manakala mengingatnya ia berkata: Tidaklah aku melihat salah seorang di Makkah yang lebih bagus rambutnya, tidak ada pula yang lebih lembut

² Mus'ab ibn Abdillah ibn Mus'ab ibn Sabit ibn Abdillah ibn Zubair Abu Abdillah Abu Zubair, *Nasab Quraisy* (al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, cet. 3, 1951), jilid. I, h. 254.

³ Ibn al-Asi>r, *Usudul Ghabah...*, jilid. IV, h. ٤٠٥.

pakaiannya, dan tidak pula yang lebih mewah kehidupannya dari Mus'ab ibn Umair τ .

Manakala ia mendengar Rasulullah ρ mengajari, menyeru serta mengajak manusia untuk masuk ke dalam Islam di rumah Arqam ibn Abi> al-Arqam τ , maka ia masuk ke dalamnya, maka ia masuk Islam dan ia membenarkannya, lalu ia keluar kemudian ia menyembunyikan keislamannya karena ia takut terhadap ibunya dan kaumnya, maka ia sering datang kepada Rasulullah ρ dalam keadaan sembunyi-sembunyi,

Maka ketika itu Usman ibn Talhah melihatnya sedang shalat, lalu Usman pun memberitahu ibunya dan kaumnya, maka mereka mengurungnya, maka ia pun terus ditahan dan dikurung sehingga ia berhijrah yang pertama ke negeri Habsyah, manakala ia kembali bersama kaum muslimin dari negeri Habsyah maka ia sudah berubah dan kuat dan agak kasar, sehingga ibunya pun tidak lagi mencela dan mencacinya.ⁱ

c. Mus'ab ibn Umair τ guru pertama di kota Madinah

Kemudian setelah Mus'ab ibn Umair kembali dari negeri Habsyah beliau kembali hijrah ke Madinah setelah Aqabah yang pertama untuk mengajari manusia Alquran dan untuk menjadi imam mereka dalam shalat mereka.⁴

Manakala orang-orang yang ikut dalam Aqabah yang pertama sebanyak 12 orang itu telah pergi, dan agama Islam telah menyebar di negeri Anshar, maka orang-orang Anshar mengutus seorang laki-laki kepada Rasulullah ρ untuk membawa surat yang isinya agar beliau ρ mengirim dan mengutus seorang laki-laki dari salah seorang sahabatnya untuk mengajari mereka tentang *dinul* Islam yang mulia ini,

Dan untuk mengajari mereka tentang membaca Alquran, maka kemudian Rasulullah ρ mengutus kepada mereka Mus'ab ibn Umair τ , lalu Mus'ab ibn Umar τ pun datang ke kota Madinah *al-Munawwarah*, dan beliau tinggal di rumah Sa'ad ibn Zararah, dan Mus'ab mendatangi orang-orang Anshar di rumah mereka dan ia datang juga ke kepala suku-suku mereka, lalu ia menyeru mereka

⁴ Ibn al-Asi>r, *Usdul Ghabah ...*, h. ٤٠٠.

untuk masuk ke dalam agama Islam, dan membacakan dan mengajarkan kepada mereka Alquran, maka masuk Islam lah orang-orang Anshar, mulai dari 1 orang laki-laki, 2 orang laki-laki dan begitu seterusnya, sehingga agama Islam telah tampak dengan terang dan berkembang di kampung-kampung orang-orang Anshar seluruhnya.

Kemudian Mus'ab ibn Umair τ tetap gigih dan serius dalam mengajari dan membimbing orang-orang Anshar bagaimana cara membaca Alquran dengan baik dan benar, maka beliau τ menuliskan sepucuk surat kepada Rasulullah ρ untuk meminta izin agar ia bersama orang-orang Anshar dapat melaksanakan shalat jum'ah secara berjama'ah, maka beliau ρ mengizinkannya untuk pelaksanaan shalat juma'at tersebut dengan mengirimkan sepucuk surat juga ke beliau τ. Surat yang dikirmkan oleh Rasulullah ρ kepada Mus'ab ibn Umair τ itu berbunyi:

“Perhatikanlah olehmu wahai Mus'ab mulai hari ini, orang-orang yahudi menampakkan ibadah mereka pada hari sabtu, maka jika matahari sudah tergelincir pada hari jum'at, maka hendaklah engkau mendekati dirimu kepada Allah I dengan melakukan shalat dua raka'at, kemudian berkhotbahlah untuk manusia”

Kemudian Mus'ab ibn Umair τ bersama orang-orang Anshar melakukan shalat jum'at secara berjama'ah di rumah Sa'ad ibn Khaisamah τ, dan jumlah mereka pada waktu itu 12 orang laki-laki, dan tidaklah Sa'ad ibn Khaisamah τ menyembelih bagi mereka kecuali hanya seekor kambing saja, maka dari peristiwa ini tercatatlah bahwa orang yang pertama sekali melakukan shalat jum'at secara berjama'ah di dalam agama Islam adalah Mus'ab ibn Umair τ, namun ada sebagian kaum khususnya dari orang-orang Anshar yang meriwayatkan bahwa sesungguhnya orang yang pertama sekali melakukan shalat jum'at secara berjama'ah adalah Abu Umamah As'ad ibn Zarah τ, kemudian Mus'ab ibn Umair τ keluar dari Madinah bersama 70 orang yang telah berjanji setia dengan Rasulullah ρ.⁵

⁵ Ibn Sa'ad, *at-Tabaqat...*, h. 118.

d. Akhir kehidupan Mus'ab ibn Umair τ

Sahabat Mus'ab ibn Umair τ ikut berperang bersama Rasulullah ρ pada peperangan Uhud, dan beliau memegang bendera kaum muslimin sehingga ia terbunuh ditangan Ibn Qomi'ah al-Laisi, kerana Ibn Qomi'ah al-Laisi mengira bahwa Mus'ab ibn Umair τ adalah Nabi Muhammad ρ, maka setelah ia membunuh Mus'ab ibn Umair τ ia pun pergi ke barisan kafir Quraisy seraya berkata: aku telah membunuh Muhammad ρ. Dan setelah gugur Mus'ab ibn Umair τ maka bendera kaum muslimin diserahkan oleh Rasulullah kepada Ali ibn Abi Thalib τ.^{6 7}

Begitulah kirannya kegigihan dan perjuangan dari seorang guru yang mulia, Mus'ab ibn Umair τ dalam mengajari dan mendidik manusia agar mereka dapat beribadah dengan baik dan benar kepada Allah I, berakhlak mulia dengan mengikuti ajaran, petunjuk, arahan dan bimbingan dari guru pertama untuk kaum muslimin secara khusus dan manusia secara umum yaitu Muhammad ρ. Maka Mus'ab ibn Umair adalah seorang guru, seorang *mujahid* dan seorang yang *syahid* di jalan Allah I.

2. Mu'az ibn Jabal τ

a. Nasab beliau τ

Beliau adalah Mu'az ibn Jabal ibn 'Amrin ibn Aus ibn 'Aiz ibn 'Adai ibn Ka'ab ibn 'Amrin ibn Sa'ad akhi Salamah ibn Sa'ad ibn Ali ibn Asad ibn Syaradah ibn Yazid ibn Jasyam ibn al-Khazraj, dan Mu'az ibn Jabal digelar dengan Abu Abdirrahman.⁸

b. Awal Kehidupan Mu'az ibn Jabal τ

Mu'az ibn Jabal τ adalah termasuk dari golongan sahabat *As-Sabiqunal Awwalun* /orang-orang yang pertama masuk Islam, karena ia memeluk Islam pada *Bai'atul Aqabah* yang ke dua, pada usia beliau 18 tahun bersama 70 orang dari kaum Anshar yang hadir pada ba'iat tersebut. Dan ia ikut dalam perang

⁶ Muhammad ibn Ishaq ibn Yasar al-Matlabi>, *Si>rah ibn Ishaq*, cet. 1 (Beirut: Dar al-Fikri, 1978), jilid. I, h. 329.

⁸ Ibn Sa'ad , *at-Tabaqat...*, jilid. VII, h. 387.

Badar dan peperangan yang lainnya bersama Rasulullah ρ, dan beliau dipersaudarakan oleh Rasulullah ρ dengan Abdullah ibn Mas'ud τ.⁹

Kemudian Rasulullah ρ menugaskan 'Attab ibn Usaid untuk mengurus kota Makkah, kemudian beliau menggantikan 'Attab ibn Usaid dengan Mu'az ibn Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari ψ, yang keduanya mengajari manusia/orang-orang Makkah mengaji Alquran, dan juga mengajari mereka tentang fiqh dalam agama ini.¹⁰

c. Keutamaan Mu'az ibn Jabal τ

Sahabat Mu'az ibn Jabal τ adalah sahabat yang mulia, dan ia memiliki kedekatan yang luar biasa dengan Rasulullah ρ, dan ia mendapatkan beberapa pujian dari beliau ρ, yang menunjukkan bahwa beliau ρ memiliki keutamaan dan kedudukan yang tinggi di sisi Rasulullah ρ, di antara pujian itu adalah:

1) Mu'az ibn Jabal adalah orang yang paling mengerti tentang halal dan haram.

Ibn Sa'ad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Affan ibn Muslim, telah menceritakan kepada kami Wuhaib, telah menceritakan kepada kami Khalid, dari Kilabah, dari Anas ibn al-Malik τ, dari Nabi ρ ia berkata: Orang yang paling 'alim/orang yang paling mengerti tentang halal dan haram dari ummatku ini adalah Mu'az ibn Jabal.¹¹

2) Mu'az ibn Jabal τ berdiri di depan para ulama pada hari kiamat

Ibn Sa'ad mengatakan telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Umar dari Sulaiman ibn Bilal dan Na'man ibn Umarah ibn Ghazaiyyah dari Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazhi, ia berkata: Telah berkata Rasulullah ρ: Mu'az ibn Jabal τ datang pada hari kiamat selangkah di depan para ulama.¹²

3) Mu'az ibn Jabal τ adalah utusan Rasulullah ρ yang direstui oleh Nabi Muhammad ρ

⁹ Ibn Asir, *Usudul Ghabah...*, jilid. III, h. 187.

¹⁰ Muhammad ibn Umar ibn al-Waqi>d as-Sahmi> al-Aslami> Abu Abdillah al-Waqi>di>, *al-Maghazi>* (Beirut: Dar al-'Alami>, cet. 3, 1989), jilid. 3, h. 959.

¹¹ Ibn Sa'ad, *at-Tabaqat...*, jilid. II, h. ٣٤٧.

¹² *Ibid.*

Ibn Sa'ad mengatakan telah menceritakan kepada kami Yazid ibn Harun, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah ibn Hajjaj dari Muhammad ibn 'Aun Muhammad ibn 'Ubaidillah dari Haris ibn Amr as-Saqafi ibn Akhi> al-Mughi>rah, telah menceritakan kepada kami sahabat-sahabat kami, dari Mu'az ibn Jabal τ ia berkata, manakala Rasulullah ρ mengutus Mu'az ibn Jabal ke Yaman, beliau ρ berkata kepadanya: *“Dengan apakah engkau memutuskan perkara jika dihadapkan kepadamu, Mu'az berkata aku akan memutuskannya dengan hukum Allah I, kemudian beliau ρ berkata lagi, jika hukum perkara itu tidak ada di dalam Kitabullah, Mu'az menjawab: Aku akan memutuskan perkara tersebut dengan keputusan yang telah diputuskan oleh Rasulullah ρ, kemudian beliau ρ berkata lagi, jika hukum perkara itu tidak ada di dalam keputusan Rasulullah ρ, Mu'az menjawab: Aku akan memutuskan perkara tersebut dengan ijihadku, kemudian Mu'az berkata: lalu Rasulullah ρmenepuk dadaku seraya ia berkata: Segala puji hanya milik Allah Iyang telah mencocokkan/mensesuaikan utusan Rasulullah ρ terhadap apa yang telah diridhai oleh Rasulullah ρ”*.¹³

4) Mu'az ibn Jabal τ orang yang paling mengerti tentang fiqh

Ibn Sa'ad mengatakan telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Umar, telah menceritakan kepada kami Musa ibn Ali ibn Rabah dari ayahnya, ia berkata: Umar ibn al-Khattab τ berkhutbah di depan orang banyak, beliau berkata: Barang siapa yang hendak bertanya tentang fiqh maka hendaklah ia mendatangi Mu'az ibn Jabal τ.¹⁴

e. Mu'az ibn Jabal τ menjadi guru ke Yaman

Muhammad ibn Yusuf as-Shalihi as-Syami mengutip riwayat dari ibn Abbas τ, bahwa Rasulullah ρ mengutus Mu'az ke Yaman, lalu beliau berkata kepadanya: *“Sesungguhnya engkau akan mendatangi ahlul kitab/orang-orang Yahudi dan Nasrani, maka hendaklah yang pertama engkau seru/ajak mereka*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, h. 348.

adalah beribadah kepada Allah I, maka apa bila mereka telah mengenal Allah I, maka beritakanlah kepada mereka bahwasanya Allah I mewajibkan kepada mereka shalat 5 (lima) waktu sehari dan semalam, maka apabila mereka telah melakukan hal tersebut, maka beritakanlah kepada mereka bahwa Allah I telah mewajibkan kepada mereka zakat yang di ambil dari harta orang-orang kaya di antara mereka, dan diberikan kepada orang-orang fakir di antara mereka, maka apa bila mereka mamatuhimu maka ambil harta zakat tersebut dari mereka, dan engkau menjaga harta-harta mereka yang paling mulia/janganlah engkau mengambil harta yang paling mereka cintai untuk zakat, dan berhati-hatilah engkau terhadap dakwah atau do'a orang-orang yang di zalimi, maka sesungguhnya do'a orang yang dizalimi tidak ada penghalang antara ia dengan Allah I'.¹⁵

Dari pemaparan di atas tampak jelaslah bagi kita bahwa Mu'az ibn Jabal τ adalah orang yang 'alim yang diakui oleh Rasulullah ρ, sehingga beliau diberikan kepercayaan untuk mengemban tugas yang berat namun sangat mulia yaitu menjadi guru kepada orang-orang yaman, dan bahkan al-Imam at-Tabari mengatakan bahwa Mu'az ibn Jabal τ diutus oleh Nabi Muhammad ρ untuk menjadi guru dan pengajar di 2 (dua) negeri yaitu negeri Yaman dan Hadra Maut.¹⁶

f. Akhir kehidupan Mu'az ibn Jabal τ

Ibn Sa'ad mengatakan telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Umar ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ayyub ibn Nu'man dari ayahnya dari kaumnya ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn Kharijah ibn Abdillah ibn Ka'ab ibn al-Malik, dari ayahnya dari kakeknya mereka berkata: Mu'az ibn Jabal adalah laki-laki yang tinggi, ganteng dan tampan lagi putih kulitnya, bagus rambutnya, kedua alisnya bertemu, rambutnya ikal, dan ia

¹⁵ Muhammad ibn Yusuf as-Shalihi as-Syami, *Subulul Huda wa Rasyad fi Si>rah Khairil 'Ibad wa Zikri Fadailihi wa 'Alami Nubuwwatihi wa Af 'Alihi wa Ahwalihi fil Mabdai wal Ma'ad*, cet. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), jilid. VIII, h. 390.

¹⁶ Muhammad ibn Jari>r ibn Yazid ibn Kasi>r ibn Ghalib al-Amali, Abu Ja'far at-Tabari, *Tarikh at-Tabari Tari>khul Rusul wal Muluk* (Beirut: Dar al-Turas, cet. 2, 1966), jilid. III, h. 228

meninggal karena terkena penyakit *Tha'un* pada saat ia berada di Syam di sebelah Urdun pada usia beliau τ yang ke 38 tahun.¹⁷

3. At-Tufail ibn Amr

a. Nasab Beliau

Beliau adalah At-Tufail ibn Amr ibn Tarif ibn al-Ash ibn Sa'labah ibn Salim ibn Fahm ibn Ghanam ibn Daus ad-Dausi τ, dari negeri Daus, dan ia memeluk agama Islam dan membenarkan Nabi Muhammad ρ di Makkah.¹⁸

b. Awal kehidupan At-Tufail ibn 'Amr τ

Ibn Hisyam menceritakan kisah masuk Islamnya At-Tufail ibn 'Amr ad-Dausi, bahwa orang-orang Quraisy melarangnya agar tidak mendengar sesuatu dari Nabi Muhammad ρ. Ibn Ishaq mengatakan bahwa Rasulullah ρ memperhatikan dan melihat apa yang dilakukan kaumnya terhadap dirinya, maka beliau ρ bersungguh-sungguh dalam menyampaikan nasehat kepada mereka, dan ia mengajak mereka untuk menuju keselamatan, maka mulailah orang-orang Quraisy melarang dan memperingatkan manusia dan orang-orang arab yang datang kepada mereka dari mendengar sesuatu dari Nabi Muhammad ρ.

At-Tufail ibn 'Amr ad-Dausi menceritakan bahwa ia datang ke Makkah dan Rasulullah ρ ada di sana, maka At-Tufail pun berjalan menuju beliau ρ, dan beberapa orang Quraisy pun membuntuti dan mengikuti At-Tufail, dan At-Tufail adalah laki-laki yang mulia, dan ia adalah seorang penyair yang pandai, maka orang-orang Quraisy bertanya kepadanya, wahai At-Tufail sesungguhnya engkau datang ke negeri kami, dan Muhammad ρ yang berada di tengah-tengah kami telah membuat masalah dan mempersulit kami, dan ia telah merusak jama'ah kami dan mencerai beraikan urusan kami. Dan sungguh perkataannya seperti perkataan tukang sihir yang dapat memisahkan antara seorang laki-laki dengan ayahandanya, antara seorang laki-laki dengan saudaranya, antara seorang laki-laki dengan istrinya, dan kami takut dan khawatir terhadap dirimu dan kaummu akan

¹⁷ Ibn Sa'ad, *at-Tabaqat...*, jilid. VII, h. 89.

¹⁸ Abu Umar Yusuf ibn Abdillah ibn Muhammad ibn 'Abd al-Bar ibn 'Asim an-Namari al-Quurtubi, *Al-Isti'abi fi Ma'rifatil-Ashab*, cet. 1 (Beirut: Dar al-Jil, 1992), jilid. II, h. 757.

menimpa kamu dan kaummu sebagaimana yang telah terjadi pada kami, maka jangan engkau ajak bicara dia, dan jangan engkau dengar sesuatu dari dia.¹⁹

Kemudian At-Tufail mengatakan demi Allah I mereka selalu bersamaku sehingga aku memutuskan, bahwa aku tidak akan mendengarkan sesuatu dari beliau ρ dan aku tidak akan mengajaknya untuk berbicara, sehingga aku melatakan kapas di dalam kedua telingaku ketika aku hendak pergi ke Masjid agar tidak masuk sesuatu dari perkataannya ketelingaku, dan aku tidak mau mendengar sesuatu darinya, maka ketika itu ia berangkat ke Masjid, ternyata Rasulullah ρ sedang shalat di dekat Ka'bah, maka At-Tufail berdiri di dekat Nabi Muhammad ρ, maka Allah I enggan kecuali memperdengarkan sebagian perkataannya kepadaku, maka At-Tufail mendengar perkataan yang indah dari beliau, lalu ia berkata di dalam dirinya celakalah ibuku, demi Allah I sesungguhnya aku adalah seorang laki-laki yang pintar, seorang penyair tidak ada yang tersembunyi atas diriku dari hal-hal yang baik dan hal-hal yang jelek, maka tidak ada yang menghalangiku dari mendengar sesuatu dari laki-laki ini (Nabi Muhammad ρ), maka jika yang ia bawa adalah kebaikan maka akan aku terima, dan jika yang ia bawa adalah kejelekan maka akan aku kutinggalkan.²⁰

Kemudian aku terdiam sehingga Rasulullah ρ pergi ke rumahnya, maka aku mengikutinya sehingga beliau masuk ke dalam rumahnya, maka akupun ke dalamnya, maka aku katakan kepadanya wahai Muhammad sesungguhnya kaummu telah menceritakan kepadaku tentang dirimu begini dan begitu, maka tawarkanlah kepadaku tentang urusanmu, maka Rasulullah ρ menawarkan Islam kepadaku seraya ia membacakan beberapa ayat dari Aquran, maka demi Allah I tidaklah aku pernah mendengar perkataan yang lebih bagus dan lebih indah darinya, dan tidak pula ada urusan yang lebih adil dari urusannya maka akupun masuk Islam dan aku bersyahadat syahadatal haq, yaitu mengucapkan *La Ilaha Illallahu, Muhammad Darrasulullah*.²¹

c. At-Tufail ibn 'Amr τ guru pertama kepada kaumnya

¹⁹ 'Abd al-Malik ibn Hisyam ibn Abu Ayyub al-Humairi al-Mu'afiri> Abu Muhammad Jamaluddi>n, *As-Sirah an-Nabawiyah li ibn Hisyam* (Mesir: Mustafa al-Babi> al-Halabi>, cet. 2, 1955), jilid. II, h. 382.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

Manakala At-Tufail ibn ‘Amr τ telah memeluk Islam, maka beliapun berkata kepada Nabi Muhammad ρ, wahai *Nabiyullah* sesungguhnya aku adalah orang yang dipatuhi dan ditaati di tengah-tengah kaumku, dan saya akan kembali kepada mereka, dan aku akan mengajak dan menyeru mereka untuk masuk ke dalam Islam, maka berdo’alah kepada Allah I untukku agar Ia menjadikan untukku sebuah *ayat*/tanda untukku sebagai penolong kepada mereka terhadap apa yang aku seru atau ajak mereka kepadanya, maka beliau ρ berdo’a kepadanya: *Ya Allah jadikanlah kepadanya ayat/tanda*, maka At-Tufail pun berkata: Aku keluar kepada kaumku, sehingga aku sampai di *Saniah* (nama tempat) terlihat ada cahaya di wajahku seperti lampu, maka aku berkata: “*Ya Allah jadikannlah cahaya itu tidak pada wajahku, karena aku takut orang-orang akan menduga bahwa hal itu merupakan hukuman yang diberikan kepadaku karena aku meniggalkan agama mereka*”, maka setelah itu cahaya itu pun berpindah ke ujung tongkatku, maka orang-orangpun memperhatikan cahaya yang ada diujung tongkatku seperti lentera yang digantung, maka akupun bergegas turun dari *saniah* tersebut sehingga akupun bersama mereka.²²

Setelah At-Tufail ibn ‘Amr τ sampai di kampungnya dan ia telah bersama keluarganya, maka datanglah ayahnya untuk menemuinya, dan ayahnya adalah seorang yang tua renta, maka At-Tufail ibn ‘Amr τ berkata kepada ayahnya, menjauhlah dariku wahai ayahku, engkau bukan bagian dariku dan aku bukan bagian darimu, maka ayahnya berkata kepadanya mengapa wahai anakku, maka At-Tufail ibn ‘Amr τ mengatakan: Aku telah memeluk agama Islam dan aku telah mengikuti agama Nabi Muhammad ρ, maka ayahnya pun berkata kepadanya: wahai anakku agamaku adalah agamamu, maka At-Tufail τ berkata kepadanya, maka pergilah wahai ayahku, lalu mandilah, dan bersihkanlah pakaianmu, kemudian datanglah kepadaku, aku akan mengajarkan kepadamu apa yang telah aku pelajari, maka ayahnya pun pergi untuk mandi, lalu membersihkan pakaiannya, lalu ayahnya datang kepadanya, kemudian At-Tufail τ menawarkan Islam kepadanya maka masuk Islamlah ayahnya.

²² *Ibid.* , h. 384.

Kemudian istri At-Tufail ibn ‘Amr τ datang kepadanya, maka At-Tufail τ berkata kepadanya, maka At-Tufail ibn ‘Amr τ berkata menjauhlah dariku, aku bukan bagian darimu dan engkau bukan bagian dariku, maka istrinya bertanya kepadanya mengapa wahai suamiku, maka beliau pun menjawab agama Islam telah memisahkan aku dan engkau, dan aku mengikuti Nabi Muhammad ρ, maka istrinya pun menjawab sesungguhnya agamaku adalah agamamu, lalu At-Tufail τ berkata kepadanya pergilah engkau ke *Hina Dzi Syar* (nama tempat yang ada sungai padanya), maka istrinya pun mandi lalu datang kepada At-Tufail ibn ‘Amr τ kemudian At-Tufail ibn ‘Amr menawarkan Islam kepadanya maka Istrinyapun masuk Islam.

Selanjutnya At-Tufail ibn ‘Amr τ mengajari kaumnya (orang-orang Daus) agar mereka masuk dan memeluk agama Islam, maka mereka agak lambat dan kurang merespon pengajarannya dan dakwahnya, lalu ia pergi kembali ke Makkah untuk bertemu dengan Rasulullah ρ dan ia mengatakan kepada beliau, wahai *Nabiyyullah* sesungguhnya perkara-perkara yang melalaikan manusia telah mengalahkan aku untuk menyeru orang-orang daus, maka berdo’alah engkau untuk mereka, maka beliau ρ berdo’a: *Ya Allah berikanlah petunjuk kepada orang-orang Daus*, lalu beliau ρ mengatakan kepada At-Tufail τ pulanglah engkau ke negerimu dan serulah kaummu dan berlemah lembutlah dengan mereka, maka At-Tufail τ mengatakan senantiasalah aku berada di negeri Daus, aku menyeru mereka agar mereka masuk dan memeluk agama Islam sehingga Rasulullah ρ berhijrah ke Madinah, dan setelah beliau ρ selesai dari perang Badar, Uhud dan Khandak. Kemudian aku menemui Rasulullah ρ bersama kaumku yang telah masuk Islam, dan Rasulullah ρ sedang berada di Khaibar, sehingga aku dan kaumku sampai di Madinah dengan 70 atau 80 kepala keluarga dari suku Daus, kemudian kami menemui Rasulullah ρ, lalu beliau ρ mempersatukan kami bersama dengan kaum muslimin.²³ Dan salah seorang sahabat yang mulia yang banyak meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad ρ, yaitu Abdurahman ibn Shakhr ad-Dausi (Abu Hurairahτ) memeluk Islam melalui

²³ *Ibid.*

ajakan dan seruan At-Tufail ibn ‘Amr τ di Yaman, dan beliau pun ikut bersama rombongan At-Tufail τ ke Madinah untuk bertemu dengan Rasulullah ρ.²⁴

d. Akhir kehidupan At-Tufail ibn ‘Amr τ

Akhir kehidupan dari sahabat yang mulia At-Tufail ibn ‘Amr τ ketika ia kembali bersama kaumnya ke Madinah untuk bertemu dengan Nabi Muhammad ρ, dan ia tetap bersama beliau ρ sehingga beliau ρ diwafatkan oleh Allah I. Dan tatkala beliau ρ wafat maka banyak di antara orang-orang Arab yang murtad dan keluar dari Islam, maka At-Tufail ibn ‘Amr bersama kaum muslimin keluar ke medan juang sebagai seorang *Mujahid fi sabilillah* ke Yamamah, lalu beliau pun gugur sebagai seorang yang syahid di Yamamah tersebut.²⁵

B. Karakteristik Guru Di Zaman Nabi Muhammad ρ

Ada beberapa karakteristik guru di zaman Nabi Muhammad ρ, sehingga dapat diteladani dan dicontoh oleh setiap Muslim dan Muslimah dalam

²⁴ Ibn Sa’ad, *at-Tabaqat....*, jilid. I, h. 265.

²⁵ Abu Fadl Ahmad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar al-Asqalani>, *Al-Ishabah fi Tamyi>zi as- Sahabah* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, cet. 1, 1994), jilid. IV, h. 537.

kehidupannya sehari-hari terlebih-lebih lagi bagi seorang guru atau pendidik muslim dan muslimah, di antara karakteristik guru di zaman Nabi Muhammad ﷺ adalah sebagai berikut:

1. Mengikhlaskan Ilmu Untuk Allah I

Sebuah perkara agung yang dilalaikan oleh banyak kalangan pengajar dan pendidik, yaitu membangun dan menanamkan prinsip mengikhlaskan ilmu dan amal hanya untuk Allah ﷻ saja. Ini merupakan perkara yang tidak dipahami oleh banyak orang, karena jauhnya mereka dari *manhaj ar-Rabbani*. Demi Allah, berapa banyak ilmu yang bermanfaat dan amal-amalan yang mulia untuk ummat, namun pemiliknya tidak mendapat bagian yang bermanfaat darinya sedikit pun dan pergi begitu saja bersama hembusan angin bagaikan debu yang berterbangan.

Tujuan mereka hanya semata-mata meraih kehormatan atau kedudukan dan sejenisnya, oleh karena itu sangat layak bila amal-amalan tersebut pergi begitu saja bagaikan debu yang berterbangan, memang adakalanya mereka itu mendapatkan manfaat dengan ilmu dan pengetahuan mereka di dunia, berupa sanjungan, pujian dan sejenisnya, tetapi itu ujung-ujungnya bermuara kepada kesirnaan. Barangkali hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah τ melukiskan ma'na tersebut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَ لَهُ أَحْوُ أَهْلِ الشَّامِ: أَيُّهَا السَّيِّخُ حَدِّثْنَا حَدِيثًا حَدِيثًا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: أَوَّلُ النَّاسِ يُفْضَى فِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ فَأُتِيَ بِهِ، فَعَرَفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهِ؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى قُتِلْتُ قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنْ قَاتَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيلَ، قَالَ: ثُمَّ أَمَرَ بِهِ فَسُجِبَ عَلَى وَجْهِهِ، حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ، وَعَلَّمَهُ، وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعَمَهُ عَلَيْهِ فَعَرَفَهَا، فَقَالَ: مَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ فِيكَ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ. فَيَقُولُ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ هُوَ عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ، لِيُقَالَ: هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أَمَرَ بِهِ فَسُجِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ“

Dari sahabat Abu Hurairah τ , telah berkata salah seorang penduduk Syam kepadanya, wahai syaikh ceritakanlah kepada kami sebuah hadis yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ maka ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda manusia yang pertama yang diputuskan urusannya oleh Allah I pada hari kiamat, adalah laki-laki yang gugur di medan juang, lalu ia didatangkan dan Allah mengingatkan nikmat-nikmatnya (kepadanya) dan dia pun mengenalnya. Allah berfirman, 'Apa yang kamu lakukan padanya?' Dia berkata, 'Saya berperang di jalanmu sehingga aku gugur, Allah berfirman, 'Kamu berdusta, akan tetapi kamu berperang supaya dikatakan pemberani, dan itu telah dikatakan.' kemudian diperintahkan agar dia diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan

ke dalam api nereka, dan seorang laki-laki yang belajar dan mengajarkan ilmu serta membaca alquran, lalu ia didatangkan dan Allah mengingatkan nikmat-nikmatnya (kepadanya) dan dia pun mengenalnya. Allah berfirman, 'Apa yang kamu lakukan padanya?' Dia berkata, 'Saya belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca alquran demi Engkau. 'Allah berfirman, kamu berdusta, akan tetapi kamu belajar ilmu supaya dikatakan alim; kamu membaca alquran supaya dikatakan qari, dan itu telah dikatakan. Kemudian diperintahkan agar dia diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke dalam api nereka.²⁶

Oleh karena itu, semestinya bagi para pendidik dan pengajar agar menanamkan sifat ikhlas dalam ilmu dan amal untuk Allah I semata pada diri anak didiknya, juga sifat mengharap pahala dan ganjaran dari Allah I. Umar ibn al-Khattab τ ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ρ bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ رَسُولِهِ، فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Sesungguhnya segala amalan/perbuatan itu tergantung dengan niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya, barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan RasulNya, maka hijrahnya kepada Allah dan RasulNya. Dan barang siapa yang hijrahnya karena motivasi dunia yang hendak dicapainya atau lantaran seorang wanita untuk dinikahinya maka hijrahnya kepada apa yang dia hijrah kepadanya.²⁷

Hadis di atas merupakan sebuah himbauan dan ajaran yang berharga bagi setiap orang, terlebih lagi bagi seorang pendidik dan pengajar ilmu *syar'i*, sehingga ia harus dapat selalu memastikan bahwa segala aktivitasnya hanya semata-mata kepada Allah I saja, kemudian jika ia telah benar-benar melakukan hal tersebut *lillahi ta'ala* lalu ia memperoleh sanjungan dan pujian dari manusia, maka hal itu adalah anugerah dan ni'mat dari Allah I, dan bagi Allah I sajalah segala pujian dan sanjungan.²⁸

Sebagai contoh nyata dalam mengikhlaskan ilmu untuk Allah I telah ditunjukkan oleh generasi yang terbaik dalam ummat ini yaitu para sahabat Rasulullah ρ , seperti yang dilakukan oleh *sahabiyun jali>l* Abu Bakar as-

²⁶ Abu Abdillah al-Hakim Muhammad ibn Abdullah an-Naisaburi>, *Al-Mustadrak ala Shahihaini* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 2, 1990), jilid. II, h. 120.

²⁷ Abu Bakr Abdullah ibn Zubair ibn I>>sa ibn Ubaidillah al-qurasyi as-Sa'di al-Humaidi al-Makki>, *Musnad al-Humaidi>*, cet. 1 (Suriya: Dar as-Siqa ad-Dimasyqi>, 1996), jilid. I, h. 163.

²⁸ Fu'ad ibn 'Abd al-'Azi>z asy-Syallhub, *al-Mu'allim al-Awwal Qudwatun likulli Mu'allim wal-Mu'allimah*, ter. Jamaluddin, *Begini Seharusnya Menjadi Guru* (Jakarta: Darul Haq, cet. 7, 2011), h. 6.

Siddi> q τ, ada sejumlah sahabat yang masuk dan memeluk agama Islam karena kegigihan beliau dalam mengajarkan dan menyampaikan Islam dengan penuh keikhlasan tanpa mengharap pujian dan sanjungan dari manusia, sebut saja Usman ibn Affan, Zubair ibn Awwam, Abdurahman ibn ‘Auf ψ, dan yang lainnya.²⁹ Sementara Mus’ab ibn Umair τ yang di utus oleh Rasulullah ρ ke Yasrib (Madinah *al-Munawwarah* sekarang) untuk menjadi guru dan pendidik bagi penduduk kota Yasrib, dan banyaklah penduduk kota Yasrib yang memeluk Islam karena pengajaran yang disampaikan oleh sahabat yang mulai ini, di antara mereka adalah Umamah As’ad ibn Zurarah, Usaid ibn Hadhir dan yang lainnya.³⁰

Al-Imam at-Tirmizi> mencatat sebuah riwayat dari Rasulullah ρ tentang bagaimana besarnya keutamaan seorang pengajar/guru yang mengikhlasakan ilmunya untuk Allah I:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَطَاءَ بْنَ قُرَّةَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ ضَمْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ»:

Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman ibn Sabit ibn Sauban, ia berkata aku telah mendengar ‘Ato’ ibn Qurrah, ia berkata aku telah mendengar Abdullah ibn Dhamrah as-Saluli ia berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Hurairah τ, ia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah ρ sedang beliau mengatakan, ketahuilah sesungguhnya dunia itu terlaknat, terlaknat apa yang ada di dalamnya, kecuali zikir kepada Allah, dan apa yang dapat membawa zikir kepada Allah, atau orang yang ‘alim/guru, atau orang yang belajar.³¹

Dari hadis di atas maka jelaslah bagi kita bahwa dunia dan seisinya terlaknat, kecuali 4 perkara saja:

1. *Ẓikr* kepada Allah I
2. Segala sesuatu yang dapat membawa kepada zikrullah
3. Orang ‘alim/ guru/pengajar yang mengajari manusia
4. Orang yang belajar.

²⁹ Abu Muhammad ‘Abd al-Malik ibn Hisyam ibn Ayyub al-Humairi, *As-Si>rah An-Nabawiyah* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, cet. 3, 2003), jilid. I, h. 239.

³⁰ Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri>, *Raudatul Anwar Fi Si>rah an-Nabi al-Mukhtar*, cet. 1 (Riyad: Wizarah asy-Syu’un al-Islamiyyah wal Auqaf wad-Dakwah wal-Irsyad, 2002), h. 13.

³¹ Muhammad ibn I>sa ibn Saurah ibn Musa ibn ad-Dahhak at-Tirmizi> Abu I>sa, *Sunan at-Tirmizi*> (Mesir: Syirkah al-Maktabah, cet. 3, 1975), jilid. IV, h. 561.

Profesi mengajar merupakan sebaik-baik dan seagung-agungnya profesi yang ada pada setiap masyarakat yang akan mendidik dan mencetak generasi-generasi, untuk meningkatkan martabat masyarakatnya dan kebahagiaannya, dan hal ini akan tercapai dari tangan-tangan pendidik yang mengoptimalkan semua daya dan upayanya atau potensinya guna membentuk karakteristik dan watak seorang peserta didik atau murid, maka sungguh agunglah profesi ini dan sungguh mulialah andil bagi guru yang membentuk karakteristik anak tersebut.

Ibn Jama'ah mengatakan bahwa penuntut ilmu yang shalih itu lebih menggembirakan orang 'alim, karena membawa kebaikan dunia dan akhirat, dibandingkan dengan orang yang paling dia sayangi dan keluarganya yang paling dekat dengannya. Oleh karena itu para ulama *salaf* adalah orang-orang yang selalu memberi nasehat karena Allah I dan agamanya, mereka senantiasa melemparkan jala kesungguhan untuk menjaring penuntut ilmu yang bermanfaat bagi manusia dalam kehidupan mereka, dan sesudah kematian mereka.

Seandainya seorang 'alim/guru hanya mempunyai seorang murid saja yang telah Allah I memberi manfa'at dengan ilmunya dan bimbingannya, niscaya murid tersebut sudah mencukupinya di sisi Allah I, karena tidaklah sesuatu dari ilmunya bersambung kepada seseorang dan ia memperoleh manfaat darinya, melainkan ia berhak mendapatkan pahala.³², sebagaimana di dalam hadis yang shahih dari Rasulullah ρ , beliau bersabda:

إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Dari sahabat Abu Hurairah τ bahwa Rasulullah ρ telah berkata, apa bila seorang hamba meninggal dunia maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga perkara, shodaqoh jariah, ilmu yang bermanfaat atau anak yang sholeh yang mendoa'akan orang tuanya.³³

Kemudian Ibn Jama'ah berkomentar dan memberikan penjelasan mengenai hadis di atas, ia mengatakan bahwa jika kita mengamati dengan seksama,

³² Al-Imam al-Qadi> Badruddi>n Muhammad ibn Ibrahi>m ibn Sa'dillah ibn Jama'ah al-Kinnani> As-Syafi'i, *Taẓkiratus Sami' wal Muta'allim fi> Adabil 'Alim wal Muta'llim* (Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, cet. 3, 2012), h. 81.

³³ Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Adab al-Mufrad* (Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, cet. 3, 1989), jilid. I, h. 28.

maka kita akan menemukan ketiga ma'na tersebut terdapat di dalam diri pendidik atau pengajar yang mengajarkan tentang ilmu pengetahuan. Adapun sedekah, maka ia mengajarkan ilmu itu kepada murid dan memberikan ilmu tersebut kepadanya, hal ini senada dengan hadis Nabi Muhammad ﷺ, tentang orang yang shalat sendirian, beliau ﷺ bersabda:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مُرَّةٍ بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُمَحِيُّ، قَالَ حَدَّثَنَا وَهَيْبُ بْنُ خَالِدٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ النَّاجِيِّ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: دَخَلَ رَجُلٌ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ صَلَّى، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَلَا مَنْ يَتَصَدَّقُ عَلَيَّ هَذَا فَيُصَلِّيَ مَعَهُ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Muhammad ibn Murrah di Bashrah, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Mu'awiyah al-Jumahi, ia berkata telah menceritakan kepada kami Wuhaibu ibn Khalid, dari Sulaiman an-Naji dari Abi al-Mutawakkil, dari Abi Sa'id al-Khudri ia berkata, seorang laki-laki masuk ke dalam masjid, sedangkan Rasulullah ﷺ telah selesai shalat, maka beliau ﷺ, berkata siapakah yang ingin bersedekah dengan orang ini, maka hendaklah ia shalat bersamanya.³⁴

Maksud hadis di atas adalah bahwa dengan mengerjakan shalat bersamanya, agar mendapatkan *fadilah*/keutamaan shalat berjama'ah, sedangkan orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan akan meraih fadhilahnya yang utama dari shalat berjama'ah, karena murid yang memanfaatkan ilmunya, dan dengan keutamaan ilmu pengetahuan itu pula, ia akan meraih kemuliaan di dunia dan di akhirat. Mengenai ilmu yang bermanfaat maka itu sangat jelas, karena ilmu yang bermanfaat adalah faktor penyebab mengantarkan ilmu tersebut kepada setiap orang yang mengambil manfaat darinya.

Adapun mengenai do'a yang baik untuknya, maka hal itu sudah menjadi tradisi yang tetap pada lisan ahli ilmu dan semua ahli hadis, yaitu do'a kepada guru dan imam-imam mereka.

Sebagian ahli ilmu biasa mendo'akan untuk semua orang yang darinya disebutkan suatu ilmu. Adakalanya ada seseorang membaca hadis secara lengkap dengan sanadnya, lalu ia berdo'a untuk semua perawi yang terdapat dalam sanad

³⁴ Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad ibn Hibban ibn Mu'az ibn Ma'bad at-Tamimi> Abu Hatim ad-Darimi>, al-Busati>, *Al-Ihsan fi Taqri>bi Shahi>h ibn Hibban*, cet. 1 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1988), jilid. VI, h. 158.

tersebut. Maha suci Allah I yang telah mengistimewakan siapa saja yang Ia kehendaki dari hamba-hambanya dengan karuniaNya yang besar.³⁵

Syaikh Abdurrahman *As-Sa'di* mengatakan: Pengajar itu diberi pahala atas amal mengajarnya itu sendiri, baik yang belajar itu sendiri paham atau tidak paham. Jika murid memahami apa yang diajarkannya dan bermanfaat pada dirinya atau bermanfaat untuk selainnya, maka pahalanya akan terus mengalir selama kemanfaatan itu berantai dan tidak terputus.

Inilah perdagangan yang dipersaingkan oleh para pesaing dari kalangan para ulam dan guru dari zaman ke zaman, oleh karna itu hendaklah para pendidik berusaha bersungguh-sungguh untuk mengadakan perdagangan sehingga mereka dapat mengambil kemashlahatan dan kemanfaatan baik dalam kehidupan mereka sehari-hari maupun setelah kematian mereka.

Agama Islam yang lurus ini telah menceritakan dan menjelaskan kepada kita tentang ilmu dan urgensinya, Allah I berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."³⁶

Al-Imam as-Sam'ani memberikan komentar terhadap ayat di atas, bahwa para sahabat diperintahkan untuk berlapang-lapang ketika mereka duduk di majlis Rasulullah ﷺ, dan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu diangkat derajatnya oleh Allah I karena keimanan dan keilmuan mereka, sehingga dikatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ sangat menyukai orang-orang yang duduk di dekat dengan beliau adalah orang yang berilmu dari kalangan sahabatnya,³⁷ dan di dalam ayat yang lain Allah I:

³⁵ Ibn Jama'ah, *Tazkiratu as-Sami' wal Muta'allim fi Adabil 'Alim wal Muta'llim* (Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, cet .3, 2012), h. 82.

³⁶ QS. Al-Mujadilah/58: 11.

³⁷ Abu al-Muzaffar, Mansur ibn Muhammad ibn 'Abd al-Jabbar ibn Ahmad al-Marwazi> as-Sam'ani>, *Tafsi>r Alquran*, cet 1 (Riyad: Dar al-Watan, 1997), jilid. V , h. 388.

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَجْرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya Katakanlah:"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.³⁸

Abu Ishaq ibn Zujaz menjelaskan tentang ayat di atas bahwa tidak sama orang-orang yang ta'at dan patuh kepada Allah I seperti orang-orang yang bermaksiat dan berbuat dosa kepadaNya, dan tidak sama pula orang-orang yang jahil/bodah dengan dan orang-orang yang berilmu.³⁹

Rasulullah ﷺ juga menjelaskan bahwa Allah I mengutus dirinya sebagai seorang mu'allim atau guru untuk mengajari ummat, beliau ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعَنِّفًا، وَلَكِنْ مُعَلِّمًا مُبَشِّرًا

Sesungguhnya Allah I tidaklah mengutusku sebagai orang yang bengis dan suka memermalukan orang lain, akan tetapi ia mengutusku sebagai seorang guru yang memberikan kabar gembira.⁴⁰

Maha benar Allah I dan maha suci Ia yang telah mengutus rasulNya yang mulia Muhammad ﷺ sebagai seorang guru/*muallim* di tengah-tengah ummat, maka sungguh besar dan agunglah profesi ini dihadapan Allah I sehingga seorang rasul dari *ulul 'azmi* pun Ia utus untuk tugas yang mulia ini. Jadi apakah anda mengetahui, adakah anda melihat ada orang yang lebih agung dan lebih mulia dari orang yang membangun dan membentuk jiwa dan akal sekaligus, hanya guru yang dapat melakukan hal itu setelah Allah I.

2. Jujur

Sifat jujur adalah mahkota di atas kepala seorang pengajar/pendidik. Jika sifat itu hilang darinya, maka ia akan kehilangan kepercayaan manusia terhadap ilmu dan pengetahuan-pengetahuan yang disampaikannya kepada mereka, karena anak didik pada umumnya akan menerima setiap apa yang dikatakan gurunya.

³⁸ QS. az-Zumar/39: 9.

³⁹ Ibrahim ibn as-Sri> ibn Sahl, Abu Ishaq az-Zujaj, *Ma'ani alquran wa 'Irabuhu*, cet.1 (Beirut: 'Alamu al-Kutub, 1988), jilid. IV, h. 347.

⁴⁰ Abu Abdirrahman Ahmad ibn Syu'aib ibn 'Ali al-Khurasan an-Nasai, *As-Sunan al-Kubra*, cet. 1 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), jilid. VIII, h. 280.

Maka jika anak didik menemukan kedustaan pengajarnya di sebagian perkara, maka hal itu secara otomatis akan membias kepadanya, menjadikannya jatuh di mata para anak didiknya. Jujur adalah kunci keselamatan hamba di dunia dan di akhirat. Allah I telah memuji orang-orang yang jujur dan memotivasi orang-orang yang beriman agar mereka termasuk dari orang-orang yang disebutkan oleh Allah I dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur.*⁴¹

Abdurrahman ibn Nasir as-Sa'di mengatakan dalam tafsirnya bahwa Allah I memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bertaqwa dengan menjalankan seluruh perintahnya dan meninggalkan seluruh larangannya, dan agar mereka jujur dalam perkataan dan perbuatan mereka, dan menjauhkan diri mereka dari maksud-maksud yang buruk, dan tetap menjaga keikhlasan, dan karena kejujuran itu *membawa* kepada kebaikan, dan kebaikan itu akan membawa kepada *Jannah/surga*.⁴² Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا»

*Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Dan sesungguhnya, seseorang benar-benar akan berlaku jujur dan gigih mengusahakannya hingga dicatat di sisi Allah I sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu membawa kepada keburukan, dan keburukan membawa ke neraka. Dan sesungguhnya, seseorang akan terus berdusta dan membiasakan diri berlaku dusta sehingga ditulis di sisi Allah I sebagai orang yang pendusta.*⁴³

Ketika kita menelusuri *sirah*/perjalanan hidup Nabi ﷺ, kita menemukan beliau ﷺ dijuluki sebagai *al-Amin* yaitu orang “yang jujur lagi dapat dipercaya”, dan

⁴¹ Q. S. At-Taubah/9: 119.

⁴² Abdurahman ibn Nasir as-Sa'di, *Taisi>ru Kari>mir Rahman fi Tafsi>ri Kalami Mannan*, cet. 1 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2002), h. 355.

⁴³ Muslim ibn Hajjaj Abu Hasan al-Qusyai>ri an-Naisaburi, *Al-Musnad as-Shahih al-Mukhtasar binaqli al-'adli ila Rasulullahu 'alaihi wasallam*, cet. 1 (Beirut: Dar Ihya at-Turas al-'Arabi>), jilid. 4, h. 2013.

orang-orang kafir Makkah tidak pernah menemukan dari diri beliau ρ satu kedustaan pun. Oleh karena itu manakala beliau ρ diutus dan *risalah* beliau ρ telah tampak, beliau ρ dimusuhi oleh para pemimpin Quraisy dan tokoh-tokoh mereka, bukan karena kedustaan beliau terhadap mereka, akan tetapi karena sikap angkuh dan semena-mena mereka serta ketakutan mereka terhadap ajaran beliau ρ dan kedudukan, serta posisi mereka akan jatuh di antara *kabilah-kabilah*/kelompok yang ada pada saat itu, bahkan sebagian tokoh mereka telah menyatakan secara terus terang akan hal itu.

Kemudian karakter beliau ρ berupa sifat jujur, memiliki pengaruh besar di dalam masuknya banyak manusia ke dalam agama Allah I. Semoga Allah I merahmati para sahabat yang ketika mereka melihat Nabi ρ untuk pertama kalinya mereka mengatakan, “*Manakala kami menatap wajahnya, kami bisa mengetahui bahwa wajahnya bukanlah wajahnya seorang pendusta.*”⁴⁴

Kejujuran seorang pengajar akan menanamkan rasa percaya anak-anak didik kepadanya dan kepada perkataannya serta mereka akan menghormatinya. Kejujuran seorang pengajar akan terlihat pada konsekuensi-konsekuensi tanggung jawab yang dipikul di atas pundaknya, yang mana di antaranya adalah mentransfer ilmu pengetahuan yang lengkap beserta hakikat dan pengetahuan-pengetahuan yang dikandungnya kepada para generasi penerus.

Namun jika seorang pengajar tidak memiliki karakter jujur, maka dia akan mentransfer ilmu yang serba kurang dan tidak ilmiah, hakikat dan pengetahuan yang tidak sesuai dengan bentuk yang seharusnya dia transfer. Apabila anak didik terbiasa menerima sikap tidak baik ini dari sang guru/pengajar, sehingga ia akan menganggap bagus perbuatan ini, dan begitu juga bagi orang yang melazimi dan melakoninya. Ini adalah perkara yang berbahaya bagi masyarakat.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa para sahabat Nabi Muhammad ρ yang melihat dan menyaksikan langsung bagaimana sikap jujur yang dimiliki oleh Nabi Muhammad ρ semanjak ia kecil, tentunya sudah dicontoh dan diikuti oleh para sahabatnya ψ dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan hal ini dapat terlihat dari perjalanan hidup, sehingga setiap yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ρ

⁴⁴ Asy-Syalyhub, *al-Mu'allim al-Awwal...*, h. 10

maka sudah menjadi pelajaran pendidikan yang sangat berharga kepada mereka, terlebih-lebih lagi kita yang hidup pada hari ini.

3. Serasi Antara Ucapan dan Perbuatan

Serasi antara ucapan dan perbuatan adalah salah satu karakter guru dan pendidik yang ada pada zaman Nabi Muhammad ﷺ, karena sangat besar kebencian Allah I terhadap orang yang tidak dapat dan tidak menyesuaikan antara ucapan dengan perbuatannya, Allah I berfirman:

”يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ {٢} كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ”

*Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan ? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*⁴⁵

Al-Imam at-Tabari menjelaskan tentang ayat di atas, bahwa Allah I mengatakan: wahai orang-orang yang beriman benarkanlah oleh kalian Allah I dan RasulNya, mengapa kalian mengatakan suatu perkataan yang tidak kalian buktikan dengan amal perbuatan kalian, perbuatan-perbuatan kalian menyelisihi perkataan-perkataan kalian, maka sangat besarlah kebencian Allah I terhadap perkataan kalian yang menyelisihi perbuatan kalian.

Kemudian al-Imam at-Tabari melanjutkan penjelasannya bahwa para ulama tafsir berbeda pendapat tentang sebab turunnya ayat di atas, di antara mereka ada yang mengatakan bahwa ayat di atas turun kepada orang-orang yang beriman sebagai bentuk celaan kepada orang-orang yang beriman yang mereka berangan-angan untuk mengetahui sebaik-baik amal perbuatan, maka Allah memberitahukan kepada mereka, maka manakala mereka mengetahui amalan tersebut maka mereka tidak mengindahkannya dan lalai terhadap amalan tersebut.⁴⁶

Oleh karena itu, seyogyanya bagi orang yang memerintahkan kebaikan agar menjadi orang yang pertama kali bersegera melakukannya, dan orang yang melarang keburukan agar menjadi orang yang paling jauh darinya. Allah I berfirman:

⁴⁵ QS. Ash-Shaff/61: 2-3.

⁴⁶ Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kasi ibn Ghalib al-Amali, Abu Ja'far at-Tabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wilil-quran*, cet. 1 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000), jilid. XXIII, h. 305.

« أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ ثُلُوفٌ أَلْفًا تَعْفَلُونَ »

*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu berpikir.*⁴⁷

Al-Imam Muqatil ibn Sulaiman mengatakan bahwa orang-orang yahudi berkata kepada sebagian sahabat Nabi Muhammad ﷺ, mereka mengatakan sesungguhnya Muhammad itu adalah benar maka kalian ikutlah ia maka kalian akan mendapat petunjuk, maka Allah I membantah mereka dengan menurunkan firmannya mengapa kalian memerintahkan manusia/sabahat Nabi Muhammad ﷺ dengan melakukan perbuatan kebaikan sedangkan kalian melupakan diri kalian sendiri, dan kalian tidak mau mengikuti Nabi Muhammad ﷺ sedangkan kalian membaca kitab *taurah* yang di dalamnya ada penjelasan tentang Nabi Muhammad ﷺ dan sifat-sifatnya, akan tetapi mengapa kalian tidak mau berfikir.⁴⁸

Nabi Syu'aib ؑ berkata sebagaimana diabadikan oleh Allah I di dalam alquran:

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَاكُم عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

*Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezki yang baik (patutkah aku menyalahi perintahnya) Dan aku tidak berkehendak mengerjakan apa yang aku larang kamu daripadanya. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali."*⁴⁹

Al-Imam Abu Ja'far at-Tabari mengatakan bahwa Allah I menghidayahkan perkataan Syu'aib kepada kaumnya. Syu'aib ؑ berkata wahai kaumku apa pendapat kalian jika aku di atas kebenaran dan petunjuk dari tuhanku tentang apa yang aku seru dan aku ajak kalain kepadanya yaitu beribadah kepada Allah I saja, berlepas diri dari penyembahan kepada patung-patung, dan begitu juga tentang apa yang aku

⁴⁷ QS. Al-Baqarah/2: 44.

⁴⁸ Abu Hasan Muqatil ibn Sulaiman ibn Basyir al-Azdi al-Balkha, *Tafsir Muqatil Ibn Sulaiman*, cet. 1 (Beirut: Dar al-Ihya at-Turas, 2002), jilid. I, h. 102.

⁴⁹ QS. Huud/11: 88.

larang kalian darinya dari merusak dan membuang-buang harta, dan aku tidak akan melarang kalian dari sebuah perbuatan kemudian aku melakukannya, akan tetapi aku tidak akan mengerjakan sesuatu kecuali apa yang aku perintahkan kalian untuk mengerjakannya, dan aku tidak akan menahan diri kecuali apa yang aku larang kalian darinya.⁵⁰

Rasulullah ﷺ memerintahkan manusia untuk melakukan kebaikan, dan beliau ﷺ adalah orang yang pertama kali melakukannya; beliau melarang manusia dari keburukan dan beliau adalah orang yang paling pertama kali menghindari dan menjauhinya. Ini adalah kesempurnaan akhlak beliau ﷺ, dan hal itu tidaklah aneh, karena akhlak beliau adalah Alquran, dan begitu juga dengan para sahabat yang melihat akhlak beliau maka mereka pun meniru dan mencontohnya.

Serasi antara ucapan dan perbuatan lebih cepat diterima dari pada perkataan (ajakan) belaka. Hal itu akan menjadi lebih jelas bagi kita dari sela-sela peristiwa yang terjadi pada diri Nabi ﷺ dan kaum Muslimin yang bersamanya dalam kisah *Shulh al-Hudaibiyah*/perjanjian Hudaibiyah, manakala orang-orang musyrik menyepakati perjanjian damai dengan orang-orang Islam dengan syarat-syarat tertentu, di antaranya agar orang-orang Islam pada tahun ini kembali ke Madinah dan datang berhaji di tahun yang akan datang.⁵¹

Al-Imam Ibn al-Qayyim menceritakan tentang hal tersebut sebagai berikut. Setelah selesai menulis perjanjian, Rasulullah ﷺ bersada:

فُؤْمُوا فَاَنْحَرُوا ثُمَّ اَحْلُقُوا

Berdirilah kalian, dan sembelihlah hewan kurban kalian, kemudian cukulah rambut kalian.⁵² Maka demi Allah, tidak seorang pun dari para sahabat yang bangkit sampai beliau mengucapkan hal itu sebanyak tiga kali.

Manakala tidak seorang pun dari mereka yang bangkit, lalu beliau ﷺ masuk ke tempat Ummu Salamah –*Semoga Allah I meridhainya*-. Dan beliau ﷺ menceritakan apa yang beliau ﷺ jumpai pada manusia. Ummu Salamah – *Semoga Allah I meridhoinya*- berkata, “Wahai Rasulullah, apakah Anda menginginkan hal

⁵⁰ Abu Ja'far at-Tabari, *Jami' al-Bayan*, jilid. XV, h. ٤٥٣.

⁵¹ Asy-Syalyhub, *al-Mu'allim al-Awwal*..., h. 13.

⁵² Muhammad ibn Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, *al-Jami' al-Musnad as-Shahih al-Mukhtasar min Umuri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, cet. 1 (Riyad: Dar Tuqun an-Najah, 2002), jilid. III, h. 193.

itu? Keluarlah, dan jangan berbicara kepada seorang pun dari mereka hingga Anda menyembelih sendiri hewan kurban Anda, dan Anda memanggil orang yang akan mencukur Anda supaya dia mencukur Anda”.

Lalu beliau ρ pun bangkit, lalu keluar dan tidak berbicara kepada seorang pun dari mereka hingga melakukannya. Beliau menyembelih hewan kurban dan memanggil tukang cukurnya dan ia mencukur beliau ρ . Manakala para sahabat ψ melihat hal itu, mereka bangkit lalu menyembelih hewan kurban dan sebagian mereka mulai mencukur sebagian yang lain.

Maka di sini terlihat dengan jelas bagi kita, bagaimana para sahabat ψ tidak langsung melaksanakan perintah beliau ρ , tetapi manakala mereka melihat beliau bersegera melakukannya sebelum mereka, maka merekapun melakukannya dan tak seorang pun dari mereka yang ketinggalan.⁵³

Oleh karena hendaknya seorang pengajar adalah orang yang paling membutuhkan konsistensi dalam menjalani metode ini di dalam kehidupannya, karena ia adalah contoh yang diteladani, dan anak didiknya menimba akhlak, adab, dan ilmu darinya. Demi Allah, faidah apa yang bisa diharapkan dari seorang pengajar yang ucapannya bertolak belakang dengan perbuatannya?.

Kemudian, kontradiksi yang disaksikan oleh anak didik dari pihak gurunya akan menjatuhkannya ke dalam kebingungan yang besar dan karaguan yang mendalam, seolah-olah saya menyaksikan siswa yang kebingungan tersebut, sementara ia penuh tanda tanya, “Saya bingung dalam urusan saya, apa yang mesti saya lakukan? Apakah saya mesti membenarkan ucapannya, atautkah perbuatannya yang bertolak belakang dengan ucapannya?. Dia ajarkan kepada kami, bahwa dusta merupakan kebiasaan buruk yang tercela dan ujung-ujungnya bermuara kepada kerugian, namun kemudian setelah itu kita mendengarnya berkali-kali mendustai kami!”

Maka wajib atas para pendidik dan para pengajar agar selalu takut kepada Allah I, karena para anak didik tersebut adalah amanat yang dipikulkan di pundak mereka. Hendaklah mereka berjuang keras dalam mengajarkan apa yang

⁵³ Muhammad ibn Abi Bakr ibn Ayyub ibn Sa’ad Syamsuddi>n ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Zadul Ma’ad fi Hadyi Khairil ‘Ibad*, cet. 1 (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994), jilid. III, h. 263.

bermanfaat bagi anak didik serta mensesuaikan antara ucapan dengan tindakan nyata mereka, karena hal itu akan memperkokoh ilmu yang mereka ajarkan.⁵⁴

Kesimpulan

Para sahabat ψ adalah merupakan murid-murid hasil didikan Nabi Muhammad ρ , mereka telah memberikan contoh dan keteladanan yang indah dalam hal keberanian, sikap adil, tawadhu' dan lain-lain, walaupun hal tersebut harus dengan membayar harga diri yang mahal, maka hal ini sesungguhnya akan menambah *izzah*/kemuliaan dan wibawa seseorang, dan tidak akan mengurangi kehormatannya sedikitpun, dan barang siapa yang menyangka selain hal itu, maka ia telah keluar dari jalan yang benar.

Di antara figur yang ada di zaman Nabi Muhammad ρ , adalah Mus'ab Ibn Umair τ , Muaz Ibn Jabal τ , At-Tufail ibn Amr τ . Kemudian ada beberapa karakteristik guru di zaman Nabi Muhammad ρ yang penulis akan turunkan, oleh karena itu hendaknyalah karakteristik-karakteristik di atas ada pada guru-guru dan pendidik muslim dan muslimah pada hari ini, di antara karakteristik tersebut adalah:

1. Mengikhhlaskan ilmu untuk Allah I

⁵⁴ Asy-Syalyhub, *al-Mu'allim al-Awwal..*, h. 13

2. Jujur
3. Serasi antara perbuatan dengan perkataan

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Muhammad ibn Ibrahīm al-Hamd, *Ma'al Mu'allimi>n*, ter. Ahmad Syaikhū, *Bersama Para Pendidik Muslim*, cet. 1, Jakarta: Daarul Haq, 2002.

Mus'ab ibn Abdillāh ibn Mus'ab ibn Sabit ibn Abdillāh ibn Zubair Abu Abdillāh Abu Zubair, *Nasab Quraisy*, al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, cet. 3, 1951.

Muhammad ibn Ishaq ibn Yasar al-Matlabi>, *Si>rah ibn Ishaq*, cet. 1, Beirut: Dar al-Fikri, 1978.

Muhammad ibn Umar ibn al-Waqi>d as-Sahmi> al-Aslami> Abu Abdillāh al-Waqi>di>, *al-Maghazi>*, Beirut: Dar al-'Alami>, cet. 3, 1989.

Muhammad ibn Yusuf as-Shalihi as-Syami, *Subulul Huda wa Rasyad fi Si>rah Khairil 'Ibad wa Zikri Fadailihi wa 'Alami Nubuwwatihi wa Af 'Alihi wa Ahwalihi fil Mab dai wal Ma'ad*, cet. 1, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.

Muhammad ibn Jari>r ibn Yazid ibn Kasi>r ibn Ghalib al-Amali, Abu Ja'far at-Tabari, *Tarikh at-Tabari Tari>khul Rusul wal Muluk*, Beirut: Dar al-Turas, cet. 2, 1966.

Abu Umar Yusuf ibn Abdillāh ibn Muhammad ibn 'Abd al-Bar ibn 'Asim an-Namari al-Quurtubi>, *Al-Isti'abi fi Ma'rifatil-Ashab*, cet. 1, Beirut: Dar al-Ji>l, 1992.

- ‘Abd al-Malik ibn Hisyam ibn Abu Ayyub al-Humairi al-Mu’afiri> Abu Muhammad Jamaluddi>n, *As-Sirah an-Nabawiyyah li ibn Hisyam*, Mesir: Mustafa al-Babi> al-Halabi>, cet. 2, 1955.
- Abu Fadl Ahmad ibn Ali ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Hajar al-Asqalani>, *Al-Ishabah fi Tamyi>zi as-Sahabah*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, cet. 1, 1994.
- Abu Abdillah al-Hakim Muhammad ibn Abdullah an-Naisaburi>, *Al-Mustadrak ala Shahihaini* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, cet. 2, 199).
- Abu Bakr Abdullah ibn Zubair ibn I>>sa ibn Ubaidillah al-qurasyi as-Sa’di al-Humaidi al-Makki>, *Musnad al-Humaidi>*, cet. 1, Suriya: Dar as-Siqa ad-Dimasyqi>, 1996.
- Fu’ad ibn ‘Abd al-‘Azi>z asy-Syallhub, *al-Mu’allim al-Awwal Qudwatun likulli Mu’allim wal-Mu’allimah*, ter. Jamaluddin, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, Jakarta: Darul Haq, cet. 7, 2011.
- Abu Muhammad ‘Abd al-Malik ibn Hisyam ibn Ayyub al-Humairi, *As-Si>rah An-Nabawiyyah*, Beirut: Dar al-Ma’rifah, cet. 3, 2003.
- Shafiyurrahman al-Mubarakfuri>, *Raudatul Anwar Fi Si>rah an-Nabi al-Mukhtar*, cet. 1 (Riyad: Wizarah asy-Syu’un al-Islamiyyah wal Auqaf wad-Dakwah wal-Irsyad, 2002).
- Muhammad ibn I>sa ibn Saurah ibn Musa ibn ad-Dahhak at-Tirmizi> Abu I>sa, *Sunan at-Tirmizi>*, Mesir: Syirkah al-Maktabah, cet. 3, 1975.
- Al-Imam al-Qadi> Badruddi>n Muhammad ibn Ibrahi>m ibn Sa’dillah ibn Jama’ah al-Kinnani> As-Syafi’i, *Tazkiratus Sami’ wal Muta’allim fi> Adabil ‘Alim wal Muta’llim*, Beirut: Dar al-Basya’ir al-Islamiyyah, cet. 3, 2012.
- Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Adab al-Mufrad*, Beirut: Dar al-Basya’ir al-Islamiyyah, cet. 3, 1989.
- Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad ibn Hibban ibn Mu’az ibn Ma’bad at-Tamimi> Abu Hatim ad-Darimi>, al-Busati>, *Al-Ihsan fi Taqri>bi Shahi>h ibn Hibban*, cet. 1, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1988.
- Ibn Jama’ah, *Tazkiratu as-Sami’ wal Muta’allim fi> Adabil ‘Alim wal Muta’llim*, Beirut: Dar al-Basya’ir al-Islamiyyah, cet. 3, 2012.
- Abu al-Muzaffar, Mansur ibn Muhammad ibn ‘Abd al-Jabbar ibn Ahmad al-Marwazi> as-Sam’ani>, *Tafsi>r Alquran*, cet 1, Riyad: Dar al-Watan, 1997.
- Ibrahi>m ibn as-Srri> ibn Sahl, Abu Ishaq az-Zujaj, *Ma’ani alquran wa ‘Irabuhu*, cet.1, Beirut: ‘Alamu al-Kutub, 1988.
- Abu Abdirrahman Ahmad ibn Syu’aib ibn ‘Ali al-Khurasan an-Nasai, *As-Sunan al-Kubra*, cet. 1 (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001).
- Abdurahman ibn Nasir as-Sa’di>, *Taisi>ru Kari>mir Rahman fi Tafsi>ri Kalami Mannan*, cet. 1, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2002.
- Muslim ibn Hajjaj Abu Hasan al-Qusyayi>ri an-Naisaburi>, *Al-Musnad as-Shahih al-Mukhtasar binaqli al-‘adli ila Rasulullahi Shallahu ‘alaihi wasallam*, cet. 1, Beirut: Dar Ihya at- Turas al-‘Arabi>.
- Muhammad ibn Jari>r ibn Yazid>d ibn Kasi>r ibn Ghalib al-Amali, Abu Ja’far at-Tabari, *Jami’ al-Bayan Fi Ta’wilil-quran*, cet. 1, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000.

Abu Hasan Muqatil ibn Sulaiman ibn Basyir al-Azdi al-Balkha, *Tafsir Muqatil Ibn Sulaiman*, cet. 1, Beirut: Dar al-Ihya at-Turas, 2002.

Muhammad ibn Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, *al-Jami' al-Musnad as-Shahih al-Mukhtasar min Umuri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, cet. 1, Riyad: Dar Tuqun an-Najah, 2002.

Muhammad ibn Abi Bakr ibn Ayyub ibn Sa'ad Syamsuddin ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Zadul Ma'ad fi Hadyi Khairil 'Ibad*, cet. 1, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994.